

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa nifas merupakan salah satu periode krusial untuk menentukan pola penggunaan kontrasepsi, karena dalam masa ini ibu mengalami pemulihan pasca persalinan dan berpotensi kembali subur dalam waktu singkat. Pemilihan metode kontrasepsi pada masa nifas perlu mempertimbangkan efektivitas jangka panjang untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan (Safitri & Kurniawan, 2019). KB merupakan cara untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak (Lailatul Fariyah & Widayati, 2023). Salah satu pilihan yang direkomendasikan dalam masa nifas adalah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), yang mencakup AKDR (IUD), implan, serta metode permanen seperti tubektomi dan vasektomi. MKJP memiliki efektivitas tinggi, jangka perlindungan yang panjang, serta tidak memerlukan kepatuhan harian sehingga cocok untuk ibu nifas yang ingin menjarangkan atau menghentikan kehamilan. Oleh karena itu, perencanaan keluarga berencana sejak masa nifas sangat penting untuk mencegah kehamilan yang tidak direncanakan dan memberikan waktu cukup bagi tubuh ibu untuk pulih sepenuhnya. Intervensi kontrasepsi segera setelah persalinan membantu menurunkan angka kematian dan morbiditas maternal serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak.

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) meliputi alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR/IUD), implan, serta metode permanen seperti tubektomi dan vasektomi memiliki efektivitas tinggi, perlindungan jangka panjang, dan tidak memerlukan kepatuhan harian, sehingga sangat cocok bagi ibu nifas yang ingin menjarangkan atau menghentikan kehamilan (Safitri & Kurniawan, 2019). Jika ibu nifas tidak menggunakan metode kontrasepsi yang tepat, selain berisiko kehamilan terlalu dekat, hal ini juga dapat berkontribusi pada peningkatan angka kematian dan kesakitan ibu akibat komplikasi persalinan yang berulang tanpa jeda pemulihan yang memadai (WHO, 2020).

Program Keluarga Berencana (KB) dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merupakan salah satu upaya untuk mendukung program pemerintah dalam pencapaian target indikator *sustainability development goals* (SDGs) tahun 2030, yaitu menjamin akses menyeluruh (*universal access*) terhadap pelayanan

kesehatan seksual, kesehatan reproduksi dan keluarga berencana. Data penggunaan alat kontrasepsi di dunia sebesar 87%, dengan pemilihan kontrasepsi hormonal 75% dan 25% non hormonal (WHO, 2020).

Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu dari lima pilar *safe motherhood* dalam rangka strategi menurunkan angka kematian dan kesakitan ibu. Angka penggunaan kontrasepsi tahun 2021 yaitu secara demografi di bentuknya program KB adalah untuk mengendalikan laju pertumbuhan penduduk agar tidak mengakibatkan kepadatan dan ledakan penduduk di suatu negara (Indraswari, 2017).

Penggunaan kontrasepsi di Indonesia berdasarkan data hasil Survei Kesehatan Indonesia (Indonesia, 2023) menunjukkan bahwa metode suntik 3 bulan (52,6%) dan pil KB (17,2%) merupakan yang paling banyak digunakan, diikuti dengan AKDR (IUD) (6,8%) dan implan (6,7%). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Utara (2024), jumlah peserta Keluarga Berencana aktif di provinsi ini naik dari 3.008 orang pada tahun 2022 menjadi 3.547 orang pada tahun 2023. Sementara itu, di Kabupaten Bulungan khususnya Kecamatan Tanjung Selor dari 6.986 Pasangan Usia Subur (PUS) pada 2022, sebanyak 3.552 orang (50,85 %) tercatat sebagai peserta KB aktif, sedangkan 3.434 orang (49,15 %) belum berpartisipasi dalam program ini. Distribusi metode kontrasepsi modern di Kecamatan Tanjung Selor memperlihatkan dominasi suntik (48,04 %) dan pil KB (25,43 %), diikuti oleh IUD (11,38 %), implan (7,99 %), kondom (2,17 %), serta metode operasi wanita dan pria dengan proporsi yang lebih kecil (BPS Bulungan, 2024). Di UPTD RSD dr.H.Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor tidak memiliki data pelayanan Keluarga Berencana semua metode kontrasepsi dikarenakan tidak memiliki Poliklinik KB, hanya melayani KB berdasarkan rujukan dari Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP). Data hasil pelayanan Keluarga Berencana metode kontrasepsi AKDR/IUD 9 orang dan MOW 122 orang, untuk metode kontrasepsi lainnya tidak ada pada tahun 2024.

Menurut penelitian Dwi Astuti, N. and Djanah, N. (2022) Pengetahuan ibu nifas tentang kontrasepsi pasca salin penting untuk menjadi perhatian bagi tenaga kesehatan khususnya bidan yang secara langsung memiliki kewenangan untuk memberikan konseling mengenai kontrasepsi kepada ibu nifas. Pemahaman yang kurang tepat mengenai kontrasepsi pasca salin dapat berdampak pada tidak tercapainya program keluarga berencana dan tentu saja secara tidak langsung juga dapat berdampak pada peningkatan Angka Kematian Ibu

(AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Selain itu, pemilihan jenis kontrasepsi yang tidak tepat oleh ibu nifas juga dapat berdampak pada kegagalan KB dan juga ketidaknyamanan ibu yang diakibatkan oleh efek samping dari kontrasepsi yang digunakan. Dengan pengetahuan dan pemahaman yang baik mengenai kontrasepsi pasca salin, maka diharapkan juga dapat meningkatkan minat ibu nifas untuk menggunakan salah satu jenis kontrasepsi pasca salin dan Resistensi pengetahuan tentang alat kontrasepsi penting diperhatikan, agar pada saat ibu pasca persalinan tepat memilih alat kontrasepsi yang tepat (Nurwita, 2021).

Sesuai penelitian terdahulu yang dilakukan Sulistyorini (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan minat ibu nifas terhadap kontrasepsi pasca salin. Penelitian Pardosi (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan terhadap minat ibu bersalin dalam pemilihan alat kontrasepsi KB pasca salin. Pemilihan penggunaan kontrasepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor predisposisi (pengetahuan, sikap dan unsur-unsur lain yang ada dalam individu), faktor pendukung yaitu tersedianya sarana kesehatan dan faktor penguat seperti dukungan keluarga. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan ibu tentang penggunaan kontrasepsi terutama manfaatnya dalam mencegah kehamilan. Selain itu, pemilihan jenis kontrasepsi yang tidak tepat juga dapat berdampak pada kegagalan KB dan juga ketidaknyamanan ibu yang diakibatkan oleh efek samping dari kontrasepsi yang digunakan. Dengan pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi pasca salin, maka diharapkan juga dapat meningkatkan minat ibu nifas untuk menggunakan salah satu jenis kontrasepsi pasca salin. Adapun minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang mempunyai minat pada suatu objek, dia akan tertarik terhadap objek tersebut (Afriani, Zulaeha A Amdadi, K. 2022).

Beberapa faktor dapat memengaruhi keputusan individu, khususnya ibu nifas, dalam memilih dan menggunakan metode kontrasepsi. Faktor-faktor ini meliputi usia, jumlah anak, dukungan pasangan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta informasi dan edukasi yang diperoleh (BKKBN, 2021; Siregar et al., 2019). Selain itu, norma budaya dan agama, pengalaman sebelumnya dengan kontrasepsi, serta kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan juga turut berperan penting dalam membentuk sikap dan minat terhadap penggunaan kontrasepsi, khususnya metode kontrasepsi jangka

panjang (MKJP) seperti implan dan IUD (Fitriani & Wahyuni, 2020). Dalam konteks ini, pengetahuan menjadi salah satu faktor kunci yang sangat menentukan.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor kunci dalam mempengaruhi minat dan keputusan individu dalam memilih suatu tindakan, termasuk dalam hal penggunaan kontrasepsi (Notoatmodjo, 2018). Ibu nifas yang memiliki pengetahuan yang baik tentang jenis-jenis kontrasepsi, cara kerja, manfaat, dan efek sampingnya cenderung lebih terbuka terhadap penggunaan metode jangka panjang seperti implan dan IUD (Putri et al., 2020). Di sisi lain, rendahnya pemahaman dapat menimbulkan keraguan, ketakutan terhadap efek samping, dan kepercayaan terhadap mitos yang salah (Yusuf et al., 2021).

Selain pengetahuan, minat juga menjadi variabel penting dalam proses pengambilan keputusan kesehatan. Minat merupakan faktor psikologis yang mencerminkan kesiapan dan ketertarikan seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks penggunaan kontrasepsi, minat dapat menjadi indikator awal dalam menentukan perilaku penggunaan, terutama pada ibu nifas yang berada pada masa transisi pasca persalinan. Penelitian (Fikri, 2021) di Puskesmas Karanganyar, Kota Semarang, menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan minat penggunaan MKJP ($p=0,011$). Hal serupa ditemukan oleh (Manik, 2018) di Medan, yang menunjukkan hubungan antara tingkat pengetahuan dan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu nifas ($p=0,017$).

Studi lain oleh (Manik, 2018) di Puskesmas Simalingkar B, Kota Medan, menemukan bahwa pengetahuan tentang alat kontrasepsi berhubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi pada ibu nifas, dengan nilai $p=0,017$. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan dapat mendorong minat ibu nifas dalam memilih MKJP.

Minat merupakan suatu kecenderungan hati atau dorongan dari dalam diri seseorang untuk memperhatikan, memilih, dan melakukan suatu tindakan tertentu secara sukarela dan konsisten (Slameto, 2010). Menurut Sardiman (2018), minat memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan karena berkaitan dengan kesiapan mental yang ditunjukkan melalui perhatian dan ketertarikan individu terhadap suatu objek atau aktivitas. Dalam konteks pemilihan kontrasepsi, minat ibu nifas terhadap metode kontrasepsi tertentu dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti pengetahuan, persepsi terhadap manfaat dan risiko, pengalaman pribadi atau orang terdekat, serta dukungan dari pasangan dan tenaga kesehatan.

Faktor-faktor tersebut dapat memicu minat yang tinggi maupun rendah terhadap penggunaan kontrasepsi, khususnya metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) seperti implan dan IUD. Meskipun MKJP dikenal lebih efektif dan efisien dalam jangka waktu panjang, peminatnya masih tergolong rendah di berbagai wilayah. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa kendala seperti kurangnya informasi yang tepat, ketakutan terhadap efek samping, pengaruh mitos dan stigma sosial, serta keterbatasan akses pelayanan kesehatan yang memadai (Fitriani & Wahyuni, 2020). Selain itu, masih ada anggapan bahwa MKJP bersifat "menetap" dan sulit dihentikan sewaktu-waktu, yang membuat sebagian ibu nifas ragu atau enggan untuk memilikinya. Oleh karena itu, memahami faktor yang memengaruhi minat dan memperkuat edukasi berbasis bukti menjadi langkah penting untuk meningkatkan partisipasi dalam penggunaan kontrasepsi MKJP.

Rendahnya minat MKJP dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan ekonomi yang rendah, pengetahuan tentang MKJP yang rendah. Pengetahuan MKJP yang rendah karena minimnya informasi yang diperoleh oleh responden. Selain itu, sosial budaya dalam masyarakat juga sangat mempengaruhi penggunaan MKJP, ada persepsi atau budaya setempat yang mengatakan bahwa MKJP bersifat mengakhiri kehamilan, serta mitos efek samping kanker rahim dan mengganggu kualitas hubungan suami istri. Selain itu peran serta tenaga medis juga bisa menunjang tingginya pemakaian metode kontrasepsi jangka panjang. (Misrina and Fidiani, 2018).

Meskipun telah tersedia berbagai jenis kontrasepsi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan MKJP masih belum optimal. Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor diperoleh dari 15 ibu nifas yang ditanya secara lisan mengenai pengetahuan tentang KB Metode Kontrasepsi Jangka panjang (MKJP) dan minatnya terhadap kontrasepsi tersebut, diperoleh 3 (20%) orang ibu nifas sudah mengetahui dan memahami jenis – jenis kontrasepsi yang termasuk MKJP dan berminat akan menggunakan alat kontrasepsi yang termasuk MKJP, mereka mengetahui dari orang yang sudah pernah menggunakan MKJP sebelumnya dan informasi dari petugas kesehatan, sedangkan 12 (80%) ibu nifas lainnya pernah mendengar informasi tentang MKJP tetapi tidak terlalu paham tentang jenis alat kontrasepsi yang termasuk MKJP, adapun 12 (80%) orang ibu nifas tersebut masih enggan dan takut untuk menggunakan kontrasepsi MKJP dengan berbagai alasan, ada yang masih takut menggunakan IUD karena cara

pemasangannya yang di pasang didalam rahim ibu dan harus buka – bukaan daerah sensitive, dan jika menggunakan Implan harus dilukai di lengan baik saat pemasangan ataupun saat pelepasan, serta jika menggunakan MOW maupun MOP mereka masih menginginkan menambah anak karena mereka ingin mennggunakan kontrasepsi hanya untuk menjarangkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas Dengan Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di UPTD RSD DR. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana hubungan pengetahuan ibu nifas dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan ibu nifas dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi pengetahuan ibu nifas tentang penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.
- b. Teridentifikasi minat ibu nifas tentang penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.
- c. Teranalisis hubungan pengetahuan ibu nifas dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang di UPTD RSD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan kebidanan yaitu pengetahuan ibu nifas dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

2. Manfaat Praktis

a. Responden

Penelitian ini dapat menjadi bahan informasi mengenai pengetahuan ibu nifas dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

b. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tentang pengetahuan ibu nifas dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

c. Rumah Sakit

Dapat memanfaatkan hasil penelitian ini mengenai pengetahuan ibu nifas dengan minat penggunaan metode kontrasepsi jangka panjang.

E. Penelitian Terkait

Peneliti mengidentifikasi perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. (Tatius & others, 2023). Analisis Faktor yang Berhubungan terhadap Penggunaan Kontrasepsi pada Ibu Nifas di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sampel terdiri dari 43 ibu nifas yang diperoleh dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang mencakup data diri, pengetahuan, dan sikap. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara penggunaan kontrasepsi dengan tingkat pengetahuan ($p = 0,037$), sikap ($p = 0,029$), dan tingkat pendidikan ($p = 0,047$).
Persamaan: Kedua penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur variabel-variabel yang relevan. Penelitian bertujuan untuk memahami pola penggunaan kontrasepsi pada ibu nifas. Perbedaan: Fokus penelitian ini lebih menekankan pada hubungan faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan pendidikan dengan penggunaan kontrasepsi. Sampel yang digunakan lebih kecil dan terbatas pada wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo.

2. (Fikri, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Faktor Predisposisi Rendahnya Minat Ibu terhadap Penggunaan MKJP di Puskesmas Karanganyar Kota Semarang" menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 97 ibu yang diperoleh melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dengan minat menggunakan MKJP ($p=0,011$), serta antara dukungan suami dan minat ($p=0,003$). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas hubungan pengetahuan dan minat ibu terhadap MKJP, serta menggunakan pendekatan dan instrumen serupa. Perbedaannya terletak pada adanya variabel tambahan berupa dukungan suami yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
3. (Manik, 2018) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Pengetahuan tentang Alat Kontrasepsi dengan Pemilihan Metode pada Ibu Nifas di Puskesmas Simalingkar B, Medan" menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel terdiri dari 40 ibu nifas. Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan dengan pemilihan metode kontrasepsi ($p=0,017$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah pada subjek (ibu nifas) dan variabel pengetahuan yang diukur. Perbedaannya adalah bahwa penelitian Manik berfokus pada pemilihan metode kontrasepsi secara umum, bukan secara khusus pada minat terhadap MKJP.
4. (Prasanaa, 2022) melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap terhadap Minat Ibu Nifas dalam Menggunakan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang." Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional dengan sampel ibu nifas yang diperoleh dari wilayah kerja Puskesmas setempat. Hasilnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan sikap berhubungan secara signifikan dengan minat ibu nifas dalam menggunakan MKJP. Persamaannya terletak pada desain penelitian, subjek penelitian, serta fokus variabel pengetahuan dan minat terhadap MKJP. Perbedaannya adalah penelitian ini menambahkan variabel sikap sebagai faktor yang turut dianalisis.
5. (Pardosi, 2021) dalam penelitiannya yang berjudul "Hubungan Tingkat Pengetahuan Kontrasepsi IUD terhadap Minat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD Pasca Persalinan pada Ibu Hamil Trimester II dan III di Wilayah Kerja Puskesmas Mengkatip" menggunakan desain kuantitatif cross-sectional. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat

pengetahuan memiliki hubungan signifikan terhadap minat penggunaan IUD pascapersalinan ($p=0,000$). Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada variabel pengetahuan dan minat terhadap metode kontrasepsi jangka panjang. Namun, perbedaannya adalah pada subjek penelitian yang bukan ibu nifas melainkan ibu hamil trimester II dan III, serta hanya berfokus pada satu jenis MKJP yaitu IUD